

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gereja ini dahulunya ialah sebuah kediaman milik seorang kapitan Cina bermarga Tjioe. Kemudian dibeli oleh pastor Wilhelmus S.J untuk mendirikan gereja, sekolah dan asrama bagi orang Hoakiau (Cina Perantauan). Sebagai langkah awal untuk mengembangkan gereja di daerah pecinan ini, Pastor mendirikan asrama untuk kaum Hoakiau (Cina Perantauan) yang bersekolah di bilangan Jakarta Barat. Sebagian besar para Hoakiau ini hanya dapat berbahasa Mandarin, maka didatangkanlah seorang Pastor keturunan Cina yang bernama Pastor Joannes Tcheng Chao Min S.J, yang sebelumnya ia ditugaskan di Spanyol, Pastor Chao Min juga bertugas di sekolah yin hua gao shang (印华高上) yang saat ini bernama SMAN II

Kehadiran Gereja Santa Maria de Fatima di kawasan pecinan Glodok ini membawa kesan dan warna baru bagi masyarakat sekitar yang mayoritas beretnik Cina. Hal ini terjadi karna Gereja Santa Maria de Fatima mempunyai arsitektur bangunan dan ornamen yang sangat kental bernuansa Cina. Hadirnya Inkulturasi yang berpadu dengan kebudayaan Cina juga semakin membuat gereja ini menjadi menarik khususnya bagi umat beretnik Cina baik yang tinggal di sekitar lokasi pecinan, maupun yang datang dari luar kota untuk beribadah ataupun hanya berwisata di gereja ini. Selain itu juga sejak tahun 1970 Gereja Santa Maria de Fatima sudah ditetapkan oleh pemerintah menjadi sebuah cagar budaya dan obyek wisata di Jakarta. Maka, tak heran sebelum pandemi covid-19 melanda di Indonesia gereja ini selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, berbagai macam kegiatan rohani dan kebudayaan menyatu di dalam Gereja Santa Maria de Fatima ini, seperti misa dalam bahasa Mandarin, perayaan misa imlek yang dimana pada saat ritus pembuka nya menggunakan *hio* (ornamen khas Cina) sebagai dupa, lomba membaca doa menggunakan bahasa Mandarin, menghias kue Cina, dan mengadakan kelas pembelajaran bahasa Mandarin untuk umat maupun warga sekitar yang ingin bisa berbahasa Mandarin, hal inilah yang membuat Gereja Toasebio ini disukai oleh semua golongan masyarakat terutama etnik Cina. Saat ini seluruh kegiatan yang selama ini ada terpaksa harus dihentikan sementara, tetapi untuk misa sendiri gereja tetap mengadakannya namun melalui (Live Streaming),

apabila umat yang ingin misa secara langsung diwajibkan untuk mendaftar mengambil nomor melalui *website* Belarasa, ini juga dikhususkan bagi umat yang memang berasal dari Paroki Gereja Santa Maria de Fatima sendiri, umat yang berbeda paroki tidak boleh datang mengikuti misa *offline* di gereja Toasebio ini.

Inkulturasasi yang terjadi di gereja Toasebio ini meliputi bangunan yang berarsitektur Cina serta penggunaan ornamen dan simbol etnik Cina, yaitu hio dalam misa bahasa Mandarin dan misa Imlek, selain itu juga dalam misa bahasa Mandarin hanya dilakukan penerjemahan teks misa saja, tanpa mengubah susunan liturgi yang telah ditentukan oleh Tahta Suci Vatikan. Gereja Santa Maria de Fatima berkomitmen untuk melestarikan kebudayaan Cina yang telah melekat dan menjadi ciri khas pada bangunan ini dengan cara mengadakan misa dalam bahasa Mandarin, dan mengadakan kursus bahasa Mandarin serta membentuk komunitas Mandarin tujuannya agar nilai kebudayaan Cina tidak luntur dan tetap bisa diperkenalkan kepada generasi muda selanjutnya.

